

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 mengalami banyak peristiwa sejarah khususnya dalam mempertahankan kemerdekaan yang telah dinantikan selama ini. Pada masa ini Indonesia dengan segala kekuatan yang ada, berusaha untuk mempertahankan semua itu. Indonesia tak lepas dari peristiwa revolusi yang terjadi. Istilah revolusi mempunyai makna historis yang sangat mendalam bagi bangsa Indonesia karena memicu semangat persatuan dari rakyat seluruh Indonesia dalam menghadapi musuh yang nyata. Menurut Sartono Kartodirdjo, revolusi Indonesia adalah proses politik yang penuh dengan konflik antara golongan, pemberontakan masa terhadap tatanan pemerintahan yang ada, disamping sebagai masa perjuangan untuk mempertahankan kemerdekaan.<sup>1</sup>

Masa revolusi nasional Indonesia pun merupakan salah satu rentangan sejarah bangsa Indonesia yang memiliki peran sentral dalam pembentukan negara Indonesia. Pada masa revolusi, dinamika perkembangan Indonesia sangat terlihat. Hal itu disebabkan pada masa revolusi perkembangan sejarah mengalami perubahan yang sangat cepat. Tercatat berbagai peristiwa penting yang menentukan jalannya Indonesia ke depan terjadi pada masa revolusi ini. Berbagai penyerangan

---

<sup>1</sup>Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 16.

dan peperangan mempertahankan kemerdekaan, perjuangan diplomasi, sampai permasalahan dinamika politik dan masyarakat terjadi pada masa itu.<sup>2</sup>

Jadi, masa revolusi Indonesia merupakan masa dimana baru dibentuknya negara Indonesia sebagai negara merdeka. Sehingga untuk menjalankannya diwarnai dengan intrik politik yang tidak luput dari berbagai perjuangan dan aksi pertempuran. Hampir semua daerah di Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan berada dalam masa ketegangan ini.

Secara sosiologis revolusi Indonesia muncul dari keinginan rakyat Indonesia untuk memperoleh kemerdekaan. Keinginan itu muncul sebagai bentuk perlawanan membebaskan diri dari belenggu penjajahan dengan cara berjuang merebut kemerdekaan dan kebebasan. Akhirnya keinginan tersebut berhasil dilaksanakan melalui proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Soekarno-Hatta.<sup>3</sup> Menurut Djenderal T.B Simatupang proklamasi merupakan tindakan yang sangat revolusioner. Dimana dengan satu kalimat saja Indonesia menyatakan berdirinya satu negara nasional yang menghapus hak-hak penjajah atas negara Indonesia.<sup>4</sup> Dengan kalimat proklamasi tersebut, maka berakhirilah masa pendudukan Jepang dan terbentuklah sebuah bangsa yang merdeka.

Selain itu, masa revolusi merupakan perjuangan mempertahankan kemerdekaan kendati banyak korban yang mungkin berjatuhan. Pernyataan tersebut

---

<sup>2</sup>J.S Reid, *Revolusi Indonesia*, (New York: Cornell Modern Indonesia Project, 1964), hlm. 1

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 12

<sup>4</sup>Sedjarah Militer Kodam IV Siliwangi, *Siliwangi Dari Masa Ke Masa*, (Jakarta: Fakta Mahjuma, 1968), hlm. 13.

memberikan pengertian bahwa kemerdekaan harus dipertahankan secara fisik meskipun perang tetap akan dikobarkan. Oleh karena itu, pada masa itu pun menurut Bung Karno dilihat dari tingkatan revolusi, Indonesia berada pada masa revolusi fisik/physical revolution. Dalam tingkatan ini Indonesia berada dalam fase merebut dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan dari tangan imperialisme dengan mengorbankan darah.

Menurut Anthony J. S. Reid, operasi Jepang untuk menaklukkan Indonesia hanya memakan waktu dua bulan, Jawa jatuh pada tanggal 8 Maret 1942. Pemerintah Belanda, dengan segala kebanggaan akan sifat-sifatnya yang kuat, praktis dan efisien, lenyap dalam sekejap. Bagi pihak militer Jepang yang memerintah Indonesia, memenangkan perang merupakan prioritas di atas segala pertimbangan yang semata-mata kolonial.

Penjajahan Jepang di Indonesia, lebih bersifat strategis militer karena Indonesia merupakan front terdepan dalam menghadapi kekuatan Sekutu yang berpusat di Australia, oleh karena itu pemerintahan Jepang di Indonesia merupakan pemerintahan pendudukan. Jepang menduduki Indonesia dalam rangka Perang Dunia II. Dengan demikian, penjajahan Jepang sangat berbeda dengan penjajahan Belanda.<sup>5</sup>

Situasi sebelum pendaratan Jepang di ibukota Batavia (Jakarta) pada tanggal 5 Maret 1942 diumumkan sebagai “kota terbuka” yang berarti bahwa kota itu tidak

---

<sup>5</sup>Anthony J. S. Reid, *Revolusi Nasional Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 15-16.

akan dipertahankan oleh pihak Belanda.<sup>6</sup>Ketika tentara Jepang menyerbu Jawa Barat (1-8 Maret 1942), Bandung termasuk salah satu daerah pertama yang di duduki oleh sebagian pasukan Jepang. Kantor Asisten Residen di Purwakarta dijadikan *HonbuKenpetai* (Markas Polisi) Jepang, namun demikian kemenangan Jepang dalam Perang Dunia II tidak berlangsung lama. Pada tanggal 7 September 1944 di dalam sidang istimewa ke-85 *Teikoku Ginkai* (Parlemen Jepang) di Tokyo mengumumkan tentang pendirian pemerintah Kemaharajaan Jepang, bahwa daerah Hindia Timur (Indonesia) diperkenankan merdeka “kelak di kemudian hari”.

Pernyataan tersebut di keluarkan karena semakin terjepitnya angkatan perang Jepang. Situasi Jepang semakin buruk di dalam bulan Agustus 1944. Akhirnya, Perang Dunia II berakhir dengan menyerahnya Jerman kepada Sekutu di Eropa, serta menyerahnya Jepang kepada Sekutu tanggal 15 Agustus 1945 sebagai akibat dari dijatuhkannya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki oleh Amerika.<sup>7</sup>Dalam situasi yang demikian pada tanggal 17 Agustus 1945 Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia menyatakan proklamasi kemerdekaan.

Berita tentang proklamasi kemerdekaan disebarkan ke seluruh Jawa dalam beberapa jam oleh para pemuda Indonesia melalui kantor-kantor berita dan telegraf Jepang. Sementara itu di Bandung, berita mengenai proklamasi mencapai kantor Domei (kantor berita Jepang) di Bandung lewat radio pada 17 Agustus 1945 siang. Dari situ, berita merambat keseluruh kota, diikuti dengan cepat oleh bantahan resmi

---

<sup>6</sup>Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 3.

<sup>7</sup>Tuk Setyohadi, *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia dari Masa ke Masa* (Jakarta: Alumni, 2002), hlm. 23.

dari Jepang satu jam kemudian. Kantor berita Bandung, Tjahaja, dan tidak mungkin mempublikasikan berita proklamasi karena kombinasi faktor bantahan Jepang, keberadaan pengawas Jepang di Tjahaja, dan keengganan editor pelaksana. Sebagian wartawan yang masih muda segera membuat poster besar untuk dipasang di luar bangunan kantor, yang terus menerus dipasang ulang setelah dicopot oleh pengawas. Pergulatan ini berlangsung untuk beberapa waktu hingga akhirnya para wartawan menyerah dan memutuskan untuk mencetak sejumlah pamflet.

Pamflet ini kemudian menjadi salahsatu sarana utama penyebaran berita proklamasi di Bandung.<sup>8</sup> Berita itu menyebar dengan sangat cepat. Sejumlah orang yang pulang kerja di sore hari, telah mendengar berita proklamasi di kantornya atau melihat pamflet dalam perjalanan pulang, sesampainya di rumah menemukan bahwa isteri dan tetangga mereka terlebih dahulu mengetahui berita itu. Ketika malam tiba, hampir semua orang di Bandung hampir telah mendengar berita itu, dan dalam waktu satu atau dua hari berita itu telah menjangkau seluruh kawasan Bandung kecuali desa-desa yang paling terpencil di luar kota.

Penyiaran berita proklamasi kemerdekaan Indonesia ke luar negeri pada hari pertama disalurkan pula melalui Stasiun Radio Pemancar Pos Telegraf dan Telepon (PTT) di Dayeuh Kolot. Dinas Sejarah Kodam VI/Siliwangi Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI AD) mengemukakan peristiwa penyiaran berita proklamasi tersebut sebagai berikut:

---

<sup>8</sup>John. R.W. Smail, *Bandung Awal Revolusi 1945-1946*, (Jakarta, Ka Bandung, 2011), hlm. 45

Pemancar Radio Bandung pulalah yang pertama kali mengumandangkan "station call" bertandas-tandas "Radio Republik Indonesia". Kelompok Sakti Alamsyah antara lain Hasyim Rakhman, Sofyan Ju, Sam Amir, Abdul Razak, Nona Odas Sumadilaga, R. A. Darya, Sutarno Brotokusumo dan lain-lainnya, menyiarkan proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia pada malam itu juga tanggal 17 Agustus 1945, yakni pada pukul 19.00-20.00-21.00 waktu Jawa, baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris untuk kemudian ditutup dengan lagu "Indonesia Raya" yang pada waktu itu belum lagi diresmikan menjadi lagu Kebangsaan Indonesia. Pada dasarnya kelompok ini sudah memegang senjata di tangan dan menduduki gedung radio tersebut. Selanjutnya dengan bekerjasama dengan kelompok PTT yang menangkap dan menghubungkan siaran tersebut melalui pemancar bergelombang pendek, tersiarlah Proklamasi 17 Agustus 1945 itu ke seluruh dunia pada hari itu juga di Bandung.

Berita bahwa Indonesia telah bebas tentu saja adalah berita yang baik, apapun itu artinya. Namun, sebagian besar orang membutuhkan lebih banyak informasi. Dalam empat atau lima hari berikutnya, informasi mulai menyebar dan masyarakat Bandung pada waktu itu mulai memiliki gambaran lebih jelas mengenai apa yang terjadi. Barulah setelah masyarakat Bandung lebih dalam menerima informasi yang beredar, masyarakat mulai melambungkan asa lebih tinggi untuk Indonesia yang lebih baik di masa yang akan datang. Didukung pula oleh semangat yang menggebu-gebu dari para pemuda untuk segera mengumumkan proklamasi. Setelah proklamasi kemerdekaan, Panitia Persiapan Kemerdekaan

Indonesia (PPKI) mengadakan sidang sebanyak tiga kali. Pada sidang PPKI yang ketiga salah satunya membahas mengenai Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Hal itu antara lain merupakan respon atas perkembangan situasi sesudah proklamasi di mana banyak terjadi pertempuran dan bentrokan antara pemuda-pemuda Indonesia melawan aparat kekuasaan Jepang. Tujuannya adalah untuk merebut kekuasaan guna menegakkan kedaulatan Republik serta untuk memperoleh senjata. Usaha-usaha yang pada mulanya hanya bersifat perorangan untuk merebut senjata tentara Jepang, kemudian meningkat menjadi gerakan massa yang teratur untuk melucuti kesatuan-kesatuan tentara Jepang setempat. Selanjutnya gerakan itu lebih meningkat dengan pengambilalihan kekuasaan sipil dan militer beserta alat-alat perlengkapannya, yang diikuti dengan gerakan menaikkan Sang Merah Putih dan meneriakkan pekik merdeka, sambil menurunkan bendera *Hinomaru*.<sup>9</sup>

Pertempuran dengan Jepang juga terjadi di ibu kota Jawa Barat, Bandung. Pertempuran diawali oleh usaha para pemuda untuk merebut Pangkalan Udara Andir dan pabrik senjata bekas *Artilleri Constructie Winkel* (ACW). Perebutan pabrik senjata dan mesiu ini dipelopori oleh Angkatan Muda Pos, Telegraf dan Telepon (AMPTT) di bawah pimpinan Soetoko dan Nawawi Alif.<sup>10</sup> Dalam bukunya yang berjudul *Bandung Lautan Api*, Suwarno Kartawiriputra menyaksikan peristiwa tersebut sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>R. H. A. Saleh, *Mari Bung, Rebut Kembali* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), hlm. 1.

<sup>10</sup>Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 3

Salah satu sasaran yang amat penting ialah perebutan Pabrik Senjata dan Mesiu (PSM) di Kiaracondong. Pada tanggal 9 Oktober 1945 sebanyak 40 orang pemuda dengan kendaraan bus berangkat ke Kiaracondong. Mereka ialah para pemuda PTT di bawah pimpinan Soetoko dan Nawawi Alif<sup>11</sup>

Periode kemerdekaan 1945-1949 merupakan periode dimana rakyat Indonesia berjuang mengusir pejahah Jepang serta sekutu dan Belanda (NICA) yang mengambil alih kekuasaan Jepang. Di Bandung, banyak terjadi pertempuran dalam upaya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Berbagai macam pertempuran banyak terjadi di kota Bandung, seperti peristiwa Bandung Lautan Api, pertempuran di Jalan Lengkong melawan para sekutu NICA, pertempuran Forkewegg di Jalan Garuda, dll. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk meneliti mengenai perlawanan yang terjadi di Bandung selama masa Revolusi 1945-1949, khususnya di daerah Bandung timur yang jarang dibahas dalam historiografi sejarah nasional Indonesia atau penulisan sejarah lokal Jawa Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penulisan yang di kemukakan di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan menjadi kajian pembahasan sebagaimana berikut

1. Bagaimana kondisi wilayah Bandung Timur pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia?
2. Bagaimana perlawanan rakyat Bandung Timur dalam upaya mempertahankan Kemerdekaan 1945 - 1949 ?

---

<sup>11</sup> Suwarno Kartawiriaputra, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Terate, 1978), hlm. 23.



### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan tersebut adalah untuk memperluas pengetahuan, menambah berbagai wawasan serta sumbangsih ilmu pengetahuan tentang berbagai peristiwa. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi wilayah Bandung Timur pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana perlawanan rakyat Bandung Timur dalam upaya mempertahankan Kemerdekaan 1945 - 1949.

### D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang masalah revolusi secara umum sudah banyak dilakukan, baik iitu dalam penelitian yang bersifat pustaka (*Library Research*), maupun yang bersifat lapangan (*Fieled Reseach*). Ada beberapa tulisan atau beberapa penelitian yang bersifat pusata ataupun lapangan tentang revolusi. Salah satunya yang terkait dengan topik yang akan diteliti oleh penulis mengenai peristiwa Front Bandung Timur dalam mempertahankan kemerdekaan. Yaitu diantaranya buku tentang “*Bandung Awal Revolusi 1945-1946*”. Buku ini menjelaskan secara kronologis dari awal mula Bandung pada masa proklamasi sampai terjadinya berbagai peristiwa untuk mempertahankan kemerdekaan dari serangan pihak Belanda dan sekutu (NICA).

Kemudian dalam buku “*Tiada Berita Dari Bandung Timur 1945-1946*”, yang ditulis langsung oleh saksi sejarah pada masa itu (R.J. RUSADY W). Di buku tersebut yang merupakan sumber primer yang penulis dapatkan dari kantor Legiun

Veteran Republik Indonesia Kota Bandung. Buku ini menjelaskan sebuah perjuangan para rakyat dan TRI (Tentara Rakyat Indonesia) pada masa revolusi fisik di Bandung, terutama membahas mengenai peristiwa di Bandung Timur.

Selain itu ada juga penelitian-penelitian yang berdifat lapangan. Dapat kita sebutkan sebagai skripsi. Disini skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul "*Peristiwa Pertempuran di Bandung Timur (Studi Kasus Pemboman oleh Sekutu di Daerah Cicadas Tahun 1945*", Yang ditulis oleh Imas Suwangsih. Konteks topik yang ditulis dalam skripsi ini memang hampir sama dengan apa yang akan diteliti oleh penulis, namun skripsi ini hanya menjelaskan peristiwa pada masa revolusi fisik yang terjadi di satu wilayah saja yaitu Cicadas sebagai studi kasus yang diteliti oleh Imas Suwangsih. Kemudian masih banyak lagi skripsi yang telah dibuat oleh mahasiswa UIN jurusan SPI yang membahas tentang revolusi fisik di Bandung.<sup>12</sup>

Namun, diantara sekian banyak literatur yang ada, sejauh ini penulis belum menemukan buku atau sejenisnya yang membahas dan mengkaji khusus tentang sejarah Front Bandung Timur. Titik tekan penelitian ini adalah mengenai wilayah Bandung Timur pada masa revolusi fisik yang tidak banyak orang-orang ketahui selama ini. Dasar inilah yang menjadi sandaran penulis untuk mengarahkan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana sejarah peristiwa revolusi fisik yang terjadi di Bandung Timur.

---

<sup>12</sup>Imas Suwangsih, "Peristiwa Pertempuran di Bandung Timur (Studi kasus pemboman oleh sekutu di daerah Cicadas tahun 1945)", Skripsi UIN Bandung (Bandung: *Perpustakaan* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan gunung Djati Bandung, 2004), hlm. 23, t.d.

## **E. Langkah – langkah Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode historis yang lazim di pergunakan dalam penelitian sejarah. Metode sejarah merupakan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk tehnik tentang pencarian bahan (heristik), Kritik, Interpretasi (Penafsiran sejarah) dan Historiografi (penulisan sejarah).<sup>13</sup> Ismaun mengemukakan bahwa dalam metode sejarah meliputi (1) heristik “pengumpulan sumber-sumber”; (2) kritik atau analisis sumber “eksternal dan internal”; (3) interpretasi “penafsiran”; (4) historiografi “penulisan sejarah”.

Keempat hal tersebut menjadi acuan penulis dalam langkah-langkah penulisan karya ilmiah dalam penulisan sejarah ini. Lebih lanjut, Gillbert J. Garraghan yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, juga mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Baik Louis Gottschalk maupun sejarawan lainnya. Metode tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam langkah-langkah penulisan sejarah ini.

### **A. Heuristik**

Merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam tahapan ini sumber-sumber sejarah di bedakan menjadi dua bagian yaitu: Sumber Primer dan sumber Sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh dari pelaku sebagai aktor sejarah,

---

<sup>13</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014). Hal 147

atau saksi yang secara langsung menyaksikan terjadinya peristiwa sebuah sejarah. Sementara sumber sekunder merupakan sumber yang keterangannya di peroleh dari orang-orang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung. Menurut bahanya dapat dibagi menjadi dua yaitu sumber tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak.<sup>14</sup> Sedangkan sumber-sumber tulisan dan lisan tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber-sumber asli sebagai sumber pertama. Sumber asli (orisinal) dan sumber yang kontemporer (sezaman) dengan peristiwa sejarah yang terjadi. Sedangkan sumber-sumber sekunder adalah tulisan-tulisan yang berdasarkan sumber pertama. Informasinya merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi.

Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis pertama-tama melakukan observasi dan perizinan ke tempat penelitian, yaitu ke kantor Legiun Veteran Republik Indonesia. Setelah mendapat perizinan akhirnya penulis memutuskan untuk melacak sumber lebih dalam lagi yang terkait dengan sejarah Front Bandung Timur. Yaitu dengan melakukan berbagai wawancara dengan tokoh Veteran yaitu: Bp Iri Aripin (91) sebagai ketua LVRI ranting Lengkong, kemudian dengan Bp Idi Djuhana (91 ) sebagai pengurus LVRI Ranting Bandung Wetan. Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan informasi sebagai gambaran sumber buku apa yang harus di carai akhirnya penulis mendatangi berbagai perpustakaan terdekat diantaranya: Perpustakaan Universitas Insлам Negeri Sunan Gunung Djati

---

<sup>14</sup>Louis Gottschlack, *Mengerti Sejarah*, Terjemaahan Hugroho Notosusanto, (Jakarta: yayasan penerbit Universitas Indonesia, 1985). Hlm. 95

Bandung (UIN), Perpustakaan Pribadi Batu Api, dan Perpustakaan Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN SGD Bandung. Penulis juga mendapatkan pinjaman buku dari pihak LVRI, Arsip-Arsip dan data-data lainnya.

Disamping itu juga penulis mendapatkan sumber-sumber rekomendasi dari dosen pembimbing. Selain itu penulis juga mencari buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, seperti di Gramedia, Palasari dan toko-toko buku online lainnya. Dalam hal ini karna keterbatasan pengetahuan penulis maka mencari literatur juga melalui situs-situs web di internet, berupa artikel, skripsi terkait, dan yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya penulis mengkelaifikasikan sumber-sumber yang sudah di dapatkan kedalam dua bagian yaitu: Pertama: *Sumber Primer*, sumber-sumber primer yang di dapatkan oleh penulis yaitu berupa buku-buku yang ditulis sejaman dan berkaitan dengan topik pembahasan. Data-data yang di dapat langsung dari kantor Legiun Veteran Republik Indonesia cabang Kota Bandung. Kedua: *Sumber Sekunder*, sumber-sumber sekunder yang di dapatkan oleh penulis berupa tulisan-tulisan berupa buku yang berkaitan dengan topik pembahasan, hasil wawancara, dan sumber-sumber lain dari web berupa artikel, hasil skripsi, dan yang lainnya.

#### **A. Sumber Primer :**

Dalam proses pencarian semua sumber, penulis pertama-tama melakukan berbagai observasi berupa pencarian sumber tertulis baik ditulis oleh pelaku sejarah

atau pelaku langsung ataupun saksi yang terlibat dalam peristiwa yang diteliti. Data yang diperoleh akan disampaikan dalam pembagian sebagai berikut.

Sejarawan dalam proses penelitiannya, terdapat dua data yang membedakan sudut pandang, antara lain sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber yang sezaman dimana sumber tersebut langsung sebagai sumber pertama. Keaslian sumbernya dapat dipercaya dan merupakan pelaku yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah. Mengenai sumber primeryang telah ditemukan, penulis telah mendapatkan sumber yang dapat disampaikan sebagaimana berikut.

### **Sumber Tertulis**

#### **a) Buku**

- 1) R.J. Rusady W. *“Tiada Berita dari Bandung Timur 1945-1947”* Jakarta : PT Luxima Metro Media & USR Associates. 2010.
- 2) Samaoen Bakry, *“Setahoen Peristiwa Bandoeng”*, Bandung : Pengurus Harian BPC Siliwangi Pusat. 1996
- 3) Dr. H. J van Mook, *Indonesie Nederland en de Wereled*, 1949, Amsterdam.
- 4) P.M.H Groen, *Marsroutes En Dwaalsporen, Het Nederlands Militair Strategisch Beleid In Indonesie*, 1945 - 1950
- 5) Buku Harian Bapak Nondon, salah seorang perwira Batalion 33 Pelopor Resimen Sukapura Divisi III Siliwangi.

- 6) Het Anjing NICA Batalyon (KNIL) in Indie 1945 – 1949, karya S.A Lapre, mantan komandan Kompi NICA
- 7) Perjuangan Kita, Pusat Dokumentasi Politik “Guntur 49” karya Syahrir 1994
- 8) Bunga Rampai dari Sejarah karya Mohammad Roem tahun 1972

**b) Koran**

- 1) Tanggal Rebon Pon 29 Agoestoes 1945, judul kolom: “Hari ini, Hari Nasional Sidang Pertama Komite Nasional Indonesia. “ (Asia-Raya)
- 2) Tanggal Senen Legi 8-7-1946, judul kolom: “Konperensi” di Manilo Satoe Sandiwara Kolonial!.
- 3) Tanggal Senen Pon 15-7-1946, judul kolom: Menghantam Sandiwara Malino”
- 4) Tanggal Senen Pom 19-8-1946, judul kolom: Pidato Presiden Repoeblik Indonesia: Proklamasi Indonesia Merdeka Permoelaan Hantjurnja Penjajahan, Kita Laksanakan dengan Semangat Menjala-jala
- 5) Tertanggal Kemis Legi 31-10-1946, judul kolom: Panitia Bersama Gentjatan Sendjata. Beberapa Poetoesan Diambil
- 6) Tertanggal Senen Pahing 11-11-1946, judul kolom : Kebohongan Propaganda Belanda Dibongkar Goedhardt, Bersatu Menolak “Rijksveband”

- 7) Tertanggal Selasa Kliwon 19-11-1946, judul kolom: Perdjoengan Kita Mencapai Tingkat Baru; Pengakoean De Facto Djawa , Madoera, Soematra. Rencana Persetoejoean Indonesia-Belanda; “Disekitar Peroendingan Indonesia- Belanda “ Penjelasan Soebandrio”
- 8) Tertanggal Senen Wage 18-11-1946, judul kolom: Kabinet Indonesia Bersidang Jonkman ke Indonesia: Rentjana Perdjangjian ditandatangani
- 9) Tetanggal Selasa Pon 12-11-1946, judul kolom: Peroendingan Lengkap doboebarkan Belanda datangnya terlambat: Memorandum Pemerintahan Belanda
- 10) Tertanggal Kemis 13 Pebruari 1947, judul kolom: Segala Keterangan Menambah Kesoekaran.
- 11) Tertanggal Kemis 13 Peruari 1947, judul kolom: Tentang Serangan Besar-Besaran Belanda di Sektor Krian, Keterangan Menteri Pertahanan\
- 12) Tertanggal Selasa 8 April 1947, judul kolom: Naskah harus kita isi dengan perbuatan dan djanganlah kita melanggarnya
- 13) Tertanggal Selasa 8 April 1947, judul kolom: Perdjuangan Masih Panjang, Akan Dihadapi Oleh Bangsa Indonesia
- 14) Tertanggal Senen 23 Juni 1947, judul kolom: Peristiwa Belanda Beberapa Hari Lagi akan beres!!



- 15) Tertanggal 7 Djuli 1947, judul kolom: Peroendingan Perletakan Sendjata dengan Sekoetoe.

## B. Sumber Sekunder

Dalam tahapan selanjutnya, penulis melakukan observasi lanjutan mengenai pencarian data-data seputar peristiwa perlawanan rakyat Bandung Timur. Sumber didapatkan selain dari pada sumber primer adalah sumber sekunder atau pendukung.

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak sezaman dengan, tulisannya berdasarkan kepada sumber yang pertama. Sumber sekunder ini diidentikan dengan informasi kesaksian. Berdasarkan hasil dari pencarian penulis, penulis menemukan sumber sekunder sebagai berikut

- 1) A.H Nasution, "*Sekitar Perang Kemerdekaan (Proklamasi) Jilid 1*", Bandung : diterbitkan atas kerjasama Dinas Sejarah TNI AD dan penerbit Angkasa, 1976.
- 2) A.H Nasution, "*Sekitar Perang Kemerdekaan (Diplomasi atau bertempur jilid 2)*", Bandung : Diterbitkan atas kerjasama Dinas Sejarah TNI AD dengan penerbit Angkasa, 1977.
- 3) A.H Nasution, "*Sekitar Perang Kemerdekaan (Diplomasi sambil bertempur jilid 3)*", Bandung : Diterbitkan atas kerjasama Dinas Sejarah TNI AD dengan penerbit Angkasa, 1977.
- 4) Ratnayu Sitaresmi dkk, "*Saya Pilih Mengungsi Pengorbanan Rakyat Bandung Untuk Kedaulatan*", kerja sama penggarapan Balai Pengelolaan

Kepurbakalaan Sejarah dan Nilai Tradisional, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat dengan Paguyuban Pelestarian Budaya Bandung, Penerbit Bunaya : Bandung, 2013.

- 5) Dinas Sejarah Angkatan darat,"8 *Palagan Yang Menentukan*", Bandung, 1985.
- 6) Dinas Sejarah Militer TNI Angkatan Darat,"*Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI-Angkatan Darat*", Bandung-Jakarta: Fa. Mahjuma, 1972.
- 7) Pamoe Rahardjo, (Penyunting),"*Tentara PETA Mengawal Proklamasi 17 Agustus 1945 Mulai Dari Rengasdengklok*", Yapeta Pusat, Jakarta, 1993.
- 8) Djen Amar, "*Bandung Lautan Api*", Bandung : Dinas Sejarah Angkatan Darat. 1963.
- 9) Dinas Sejarah Angkatan Darat, "*Bandung Lautan Api*", Bandung, 2016.
- 10) Disjarahdam VI / Siliwangi, "*Siliwangi dari Masa ke Masa*", Bandung : Penerbit Angkasa, 1979.
- 11) John, R.W Smail, "*Bandung Awal Revolusi 1945-1946 pengantar George McT Kahin*", Jakarta : Ka Bandung. 2011.
- 12) Dinas Sejarah TNI AD, "*30 tahun Indonesia merdeka*", Jakarta : diterbitkan oleh Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1978.

## B. Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan atau kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut dengan cara menguji kebenaran yang sedang dan diteliti secara kritis.<sup>15</sup> Yaitu penulis melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi (internal) maupun bentuknya (eksternal). Dalam tahapan ini adalah menguji keabsahan sumber (autensists) yang di lakukan melalui kritik eksteren, dan keabsahan tentang kesohihan sumber (kredibilitas yang di telusuri melalui kritik interen).<sup>16</sup>

Setelah menemukan sumber-sumber, sumber-sumber itu diuji dengan kritik. Ada dua macam kritik, yaitu kritik ektern dan kritik intern. Kritik ektern menyangkut dokumen-dokumennya. Jika ada dokumen, misalnya kita teliti apakah dokumen tersebut palsu atau tidak, apakah utuh atau sudah sebagian-sebagian. Tujuan kritik adalah menyeleksi “data” menjadi fakta. Data adalah semua bahan, fakta adalah bahan yang sudah lulus uji dengan kritik. Jadi fakta itu sudah terkoreksi.

### 1. Kritik Ekstern

Dalam kritik ekstern dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahapan ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang diperoleh yang tentunya berkaitan dengan judul penelitian. Tidak di lupakan juga dalam melakukan kritik ekteren ini penulis juga

---

<sup>15</sup>Kosim. E, *Metode Sejarah; Asas dan Proses*. (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1984). hlm. 36

<sup>16</sup>Hasan Usman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Persarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 1986). Hlm, 80

melakukan kritik terhadap informen yang mau di wawancra apakah pewawancara itu sebagai pelaku, saksi, atau keturunan terkait permasalahan yang berhubungan dengan judul penelitian.

Untuk itu dalam kritik ekstern penulis melakukan pemeriksaan terhadap asli atau tidaknya sumber data dan informasi yang di peroleh dengan melakukan telaah-telaah sebagai berikut:

Buku “Tiada Berita dari Bandung Timur 1945-1947”, merupakan buku yang baru diterbitkan pada tahun 2010 dan Buku Samaoen Bakry, ”Setahoen Peristiwa Bandoeng. Kedua buku ini menceritakan secara jelas bagaimana jalana peristiwa Bandung pasca kemerdekaan. Kedua buku ini mempunyai cover yang cukup baik sehingga memudahkan untuk membaca, hanya dalam buku Samaoen Bakri masih mih menggunakan ejaan lama “oe” dibaca u lalu “tj” dibaca c dan sebagainya

## **2. Kritik Interen**

Dalam kritik intern dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan laporan karya ilmiah ini. Dalam melakukan kritik intern penulis tidak hanya melakukan kritik terhadap informasi dari sebuah literatur tetapi juga melakukan kritik terhadap hasil wawancara itu sendiri, dengan membandingkan antara bukti yang di dapatkan dari sumber tertulis dan hasil wawancara itu ada kesamaan atau tidak terutama dalam penjelasan sejarah yang terkait dengan tahaun. Penyebab ketidak sahihan isi sumber itu memang sangatlah

kompleks, seperti kekeliruan karena persepsi prasaan, karena ilusi dan halusinasi lain sebagainya.<sup>17</sup>

Untuk itu dalam kritik interen ini penulis melakukan telaah-telaah terhadap pengumpulan sumber-sumber sebagai berikut:

Isi tulisan buku catatan kesaksian “Tiada Berita Dari Bandung Timur”. Sumber ini bisa dikatakan sumber primer yang ditulis langsung oleh tokoh pelaku perjuangan Front Bandung Timur, R. Yus Rusady yang pada kala itu menjadi Komandan Kompi dengan pangkat Kapten. Isi tulisan ini membahas semua pengalaman yang dialami R. Yus Rusady ketika memimpin perjuangan Front Bandung Timur

### **C. Interpretasi**

Pada tahapan ini penulis memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan di kritik selama penelitian berlangsung dengan melakukan berbagai pendekatan yang digunakan. Interpretasi juga merupakan suatu metode dalam penelitian sejarah untuk menafsirkan dan menyusun fakta-fakta sehingga menjadi keseluruhan yang masuk akal dan relevan dengan masalah yang diteliti. Disini fakta disintesis dalam bentuk kata-kata dan kalimat, sehingga dapat dibaca dan dimengerti.

Dalam tahap interpretasi, interpretasi merupakan tahap penafsiran. Dimana penulis mengkaitkan fakta demi fakta menjadi satu kesatuan yang masuk akal.

---

<sup>17</sup>Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos, 1999). Hlm. 61.

Interpretasi sejarah sering disebut juga sebagai analisis sejarah, dalam interpretasi itu ada dua cara, yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Dengan demikian analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Tahap ini merupakan proses penafsiran terhadap data atau fakta yang dapat dikumpulkan, setelah lolos dari seleksi (kritik) sumber. Pada tahap ini juga terkait dengan proses penelitian serta pembahasan, yaitu menganalisa segala peristiwa yang sesuai dengan pokok permasalahan dan kemudian menyimpulkan (sintesa) terhadap fakta-fakta yang didapatkan, sehingga memperoleh penjelasan tentang masalah-masalah sejarah yang diteliti.

#### **D. Historiografi**

Merupakan langkah terakhir dalam penulisan laporan ini. Historiografi berarti pelukisan sejarah, gambaran sejarah tentang peristiwa yang telah terjadi pada waktu yang telah lalu yang disebut sejarah.<sup>18</sup> Dalam hal ini, penulis menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya. Pada langkah terakhir ini dilakukan dengan cara menyusun hasil kajian dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata penulisan EYD yang baik dan benar. Dalam tahapan ini juga penulis tidak lupa terhadap peran pembimbing yang senantiasa membimbing dan merevisi hasil tulisan penulis untuk melahirkan sebuah tulisan sejarah yang baik dan benar.

---

<sup>18</sup>Ismaun, *Sejarah Sebagai Ilmu*. (Bandung: Historia Utama Press, 2005). hlm, 23.

Historiografi merupakan pemaparan atau penulisan hasil penelitian yang dilakukan dan dalam penyusunan historiografi ini selalu memaparkan aspek kronologis. Dalam langkah terakhir ini penulis memaparkan hasil penelitian sejarah (Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi). Bab ini merupakan bagian penting dalam memaparkan bab berikutnya, karena dalam bab ini dapat memberikan pemahaman awal bagi pembaca tentang penelitian yang dilakukan penulis, permasalahan yang dikaji, penelitian-penelitian sebelumnya serta metode penelitian yang digunakan dalam penelitian.

Pada tahapan ini digunakan jenis penulisannya adalah deskripsi analisis yaitu jenis penulisan yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, bagaimana, kapan, dimana, siapa dan mengapa. Maka penulis menuliskannya menjadi sebuah sejarah kisah secara sistematis dan selaras. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I pada tahap ini di dalamnya terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan langkah-langkah penulisan.

BAB II menjelaskan tentang gambaran umum yang meliputi kondisi geografis dan kondisi masyarakat Bandung. Pada kondisi masyarakat ini akan diuraikan mengenai kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial politik, dan kondisi sosial budaya.

BAB III membahas inti penjelasan dari penelitian ini yaitu tentang perjuangan rakyat Bandung Timur pada masa Revolusi Fisik : *perlawanan Rakyat Bandung Timur Dalam Upaya Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan*

*Republik Indonesia pada masa revolusi fisik 1945-1949.* Kronologis jalannya revolusi fisik di Bandung Timur, bentuk perlawanan yang ditempuh di Bandung Timur selama masa revolusi fisik, faktor yang berpengaruh yang menyebabkan terjadinya bentuk perlawanan tertentu oleh masyarakat Bandung Timur.

BAB IV adalah kesimpulan yang menyimpulkan bahasan yang diambil dari pokok-pokok bahasan ini.





## Outline

Judul : **PERLAWANAN RAKYAT BANDUNG TIMUR DALAM UPAYA  
MEMPERTAHANKAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN REPUBLIK  
INDONESIA PADA MASA REVOLUSI FISIK 1945 - 1949**

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumusan Masalah

Tujuan Penelitian

Kajian Pustaka

Langkah Penelitian

Heuristik

Kritik

Interpretasi

Historiografu

BAB II



## GAMBARAN UMUM KONDISI WILAYAH BANDUNG TIMUR PASCA PROKLAMASI KEMERDEKAAN REPUBLIK INDONESIA

A. Sejarah singkat Revolusi Nasional Indonesia

B. Kondisi Wilayah Bandung Timur Pasca Proklamasi Kemerdekaan Republik  
Indonesia

### BAB III

PERLAWANAN RAKYAT BANDUNG TIMUR DALAM  
MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN PADA MASA REVOLUSI FISIK  
1945-1949”.

Kronologi jalannya revolusi fisik di Bandung Timur dan kekuatan- kekuatan yang  
terbentuk atau muncul tahun 1945 – 1949

Bentuk dan Perlawanan yang Ditempuh Selama Berlangsungnya Revolusi Fisik  
di Bandung Timur tahun 1945 – 1949

### BAB IV

PENUTUP

Kesimpulan

Daftar Pustaka

## Daftar Sumber

### Sumber Arsip, Manuskrip/ Dokumen

*Sekitar Perang Kemerdekaan (Proklamasi) Jilid 1*, A.H Nasution. Merupakan tulisan pribadi dari beliau mengenai sekitar perang kemerdekaan, diterbitkan atas kerjasama Dinas Sejarah TNI AD dengan Penerbit Angkasa. 1976

*Sekitar Perang Kemerdekaan (Diplomasi atau Bertempur) Jilid 2*, A.H Nasution. Merupakan tulisan pribadi dari beliau mengenai sekitar perang kemerdekaan, diterbitkan atas kerjasama Dinas Sejarah TNI AD dengan Penerbit Angkasa. 1977

*Sekitar Perang Kemerdekaan (Diplomasi Sambil Bertempur) Jilid 3*, A.H Nasution. Merupakan tulisan pribadi dari beliau mengenai sekitar perang kemerdekaan, diterbitkan atas kerjasama Dinas Sejarah TNI AD dengan Penerbit Angkasa. 1977

*Setahoen Peristiwa Bandoeng*, Semoen Bakry, diterbitkan oleh Pengurus Harian BPC Pusat Siliwangi. 1996

*Siliwangi dari Masa ke Masa*, DISJARAHDAM VI/Siliwangi, diterbitkan atas kerja sama DISJARAHDAM dan penerbit Angkasa. 1979

*Tiada Berita dari Bandung Timur 1945-1947*, R.J. Rusady W, Dokumen pribadi mantan Komandan Kompi Front Bandung Timur pada masa perjuangan revolusi fisik, diterbitkan atas kerjasama PT Luxima Metro Media & USR Associates. 2010

### Sumber Buku, Artikel, Naskah Terpublikasi

Abdurrahman, Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos.

Dirdjosisworo, Sudjoro, 1994, *Siliwangi dari Masa ke Masa Jilid I*, Bandung : Granesia.

Ensiklopedia Indonesia 'Ikhtiar Baru Van Hoeve', Jakarta.

Gottschlack, Louis, 1985, *Mengerti Sejarah*, Terjemahan Nugroho Notosusanto, Jakarta : yayasan penerbit Universitas Indonesia.

Ismaun, 2005, *Sejarah Sebagai Ilmu*, Bandung : Historia Utama Press.

Kartawiriputra, Suwarno, 1978, *Bandung Lautan Api*, Bandung : Terate.

Kosim, E, 1984, *Metode Sejarah ; Asas dan Proses*, Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

- Marwati Djoened Poeponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1993, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Reid, Anthony, J.S, 1996, *Revolusi Nasional Indonesia*, Jakarta : Pustaka sinar Harapan.
- R.H.A. Shaleh, 2000, *Mari Bung Rebut Kembali*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Setyohadi, Tuk, 2002, *Sejarah Perjalanan Bangsa Indonesia dari Masa ke Masa*, Jakarta : Alumni.
- Smail, John, R.W, 2011, *Bandung Awal Revolusi 1945-1946*, pengantar George McT Kahin, Jakarta : Ka Bandung.
- Sulasman, 2014, *Metodologi Penelitian Sejarah 'Teori Metode, Contoh Aplikasi'*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Soepandi. E, 1994, *Sejarah Pos dan Telekomunikasi di Indonesia Jilid I*, Jakarta : Direktorat Jenderal Pos dan Telekomunikasi.
- Suryanegara.Ahmad Mansur, 2010, *Api Sejarah II*. Bandung: Salamandi Pustaka
- Suryanegara.Ahmad Mansur, 2010, *Api Sejarah I*. Bandung: Salamandi Pustaka
- Usman. Hasan, 1986, *Metode Penelitian Sejarah, Terjemah A. Muin Umar et. Al.* Jakarta : Proyek Pembinaan Persaranan dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam/ IAIN Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

#### **Sumber Lisan:**

Aripin, Iri (91 Tahun).

Ketua Ranting Lengkong di Legiun Veteran Republik Indonesia Kota Bandung. *Wawancara*, Bandung, tanggal 25 Mei 2018. Djuhana, Idi (91 Tahun).Menjabat sebagai Ranting Bandung Wetan di Legiun Veteran Republik Indonesia Kota Bandung. *Wawancara*, Bandung, tanggal 25 Mei 2018.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG